

Implikasi Budaya Tionghoa Terhadap Tradisi *Pattidana* Umat Buddha di Vihara Buddhayana Bengkulu

Herwani Awan

Raden Wijaya State Buddhist College Wonogiri
herwaniawan@gmail.com

Situ Asih

Raden Wijaya State Buddhist College Wonogiri
situasih10@gmail.com

Eko Siswoyo

Raden Wijaya State Buddhist College Wonogiri

Article Info

Recieved: December 29th, 2025

Revised: July 9th, 2026

Accepted: July 10th, 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implikasi budaya Tionghoa terhadap tradisi *Pattidana* umat Buddha di Vihara Buddhayana Bengkulu. Tradisi *Pattidana* dalam ajaran Buddha pada hakikatnya merupakan praktik pelimpahan jasa kebajikan kepada mendiang melalui perbuatan baik dan doa. Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan *Pattidana* di Vihara Buddhayana Bengkulu menunjukkan adanya pengaruh kuat dari budaya Tionghoa, seperti penggunaan altar mendiang, persembahan makanan, pembakaran kertas sembahyang, serta miniatur rumah-rumahan (Ling Cu). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari pandita, pengurus vihara, dan umat Buddha yang terlibat langsung dalam pelaksanaan ritual *Pattidana*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh budaya Tionghoa memberikan implikasi pada perubahan makna, tata cara, dan pemaknaan umat terhadap tradisi *Pattidana*. Sebagian umat lebih menekankan aspek simbolik dan material persembahan dibandingkan pemahaman esensial tentang pelimpahan jasa dalam ajaran Buddha. Meskipun demikian, praktik ini dipandang sebagai bentuk adaptasi budaya yang memperkuat identitas religius umat Buddha Tionghoa setempat. Penelitian ini menegaskan bahwa tradisi *Pattidana* di Vihara Buddhayana Bengkulu mencerminkan fenomena sinkretisme antara ajaran Buddha dan budaya lokal.

Kata kunci: *Pattidāna*, Budaya, Tionghoa, Sinkretisme, Ritual, Buddha

Pendahuluan

Tradisi Secara epistemologi berasal dari bahasa latin (tradition) yaitu yang artinya kebiasaan serupa dengan itu budaya (culture) atau adat istiadat, dibawah ini akan

dijelaskan pengertian tradisi menurut beberapa ahli (Rofiq. A, 2019) salah satunya adalah Van Reusen (1992:115), Van Reusen berpendapat bahwasannya tradisi ialah sebuah peninggalan ataupun warisan ataupun aturan-aturan, ataupun harta, kaidah-kaidah, adat istiadat dan juga norma. Jika dilihat dari konteks perjalanan waktu/kesejarahan, tradisi dianggap sebagai sesuatu yang statis atau tidak bergerak linier (Sudinara, 2019). Sampai saat ini, tradisi ditempatkan secara kontras (berlawanan) dengan modern.

Salah satu tradisi yang berkembang yaitu tradisi *Pattidāna* merupakan salah satu praktik penting dalam ajaran Buddha yang berkaitan dengan pelimpahan jasa kebajikan kepada leluhur atau mendiang. Menurut Widiyanto (2011) mengungkapkan bahwa *Pattidana* adalah kegiatan berdana dengan cara pelimpahan jasa kepada leluhur yang telah meninggal dunia selaras dengan Subandi (2015) yang mengungkapkan bahwa *pattidana* adalah berdana dengan cara pelimpahan jasa. *Pattidana* juga diartikan sebagai memberikan inspirasi kebajikan/kebahagiaan bagi makhluk lain.

Lay dalam Sonika (2024) mengutip Kitab Anguttara Nikaya mengungkapkan bahwa pada kitab disebutkan ada dua cara memberikan penghormatan, yaitu memberi materi (amisa puja) dan menghormat dengan praktik atau pelaksanaan ajaran (patipati puja). Dalam konteks normatif ajaran Buddha, *Pattidāna* dipahami sebagai praktik spiritual yang menekankan nilai kebajikan, ketulusan, dan pelepasan keterikatan terhadap unsur material. Namun demikian, dalam realitas sosial keagamaan, pelaksanaan *Pattidāna* sering kali mengalami penyesuaian dengan konteks budaya lokal umat pendukungnya.

Di Indonesia, khususnya di Bengkulu, umat Buddha yang berlatar belakang etnis Tionghoa masih mempertahankan sejumlah tradisi leluhur dalam praktik keagamaannya. Fenomena ini tampak jelas dalam pelaksanaan tradisi *Pattidāna* di Vihara Buddhayana Bengkulu, yang memadukan unsur ajaran Buddha dengan simbol-simbol budaya Tionghoa, seperti persembahan makanan, altar mendiang, serta pembakaran kertas sembahyang. Salah satu contohnya adalah Cheng Beng dilaksanakan sesuai situasi dan kondisi setempat, nilai yang terpenting pada Cheng Beng adalah Xao Moh (membersihkan kuburan, berziarah) yang menandakan bahwa kuburan itu masih ada keturunan yang masih hidup serta memeliharanya dan mendoakannya. Persembahan yang diberikan berupa: lilin, hio/dupa, uang-uangan dan pakaian alam barzah, tiga jenis daging dan teh (Praptiyono, 2019).

Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya membahas *Pattidāna* dari perspektif doktrinal atau normatif, sementara kajian yang menyoroti implikasi budaya Tionghoa terhadap makna dan praktik *Pattidāna* masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengkaji *Pattidāna* sebagai praktik keagamaan yang bersifat sinkretik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk pelaksanaan *Pattidāna* serta implikasi budaya Tionghoa terhadap makna dan pemahaman umat Buddha di Vihara Buddhayana Bengkulu.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Lokasi penelitian adalah Vihara Buddhayana Bengkulu. Setiap langkah dalam proses ini dilakukan untuk memecahkan masalah tertentu atau menguji hipotesis untuk mendapatkan wawasan yang berguna dalam kehidupan manusia (Sembiring et al., 2024).

Subjek penelitian terdiri atas 4 orang informan, yaitu 2 informan utama yaitu sebagai Pengurus Vihara bagian Duka dan Upasaka Pandita sebagai pandita pelaksana Pattidāna serta 2 informan pendamping dan sebagai umat Buddha pelaksana Pattidāna. Pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan tradisi Pattidāna di Vihara Buddhayana Bengkulu.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan ritual, wawancara mendalam dengan informan kunci, serta dokumentasi. Hasil penelitian berupa foto dan catatan ritual. Informan Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan pendekatan interpretatif untuk memahami makna simbolik dan religius dari praktik Pattidāna.

Hasil dan Diskusi

Hasil menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi Pattidāna di Vihara Buddhayana Bengkulu telah mengalami akulturasi dengan budaya Tionghoa. Unsur-unsur budaya tersebut tampak dalam penggunaan altar mendiang, persembahan makanan, buah-buahan, serta pembakaran miniatur rumah-rumahan dan kertas sembahyang. Praktik ini dipahami oleh umat sebagai bentuk penghormatan dan kasih sayang kepada leluhur.



Gambar 1 Rumah – rumahan dibakar

Sumber: Dokumentasi Pribadi 05 Januari 2025

Gambar 2 Persiapan Altar Mendiang

Sumber: Dokumentasi Pribadi 05 Januari 2025

2025

Ling Cu merupakan Doa Pelimpahan jasa menggunakan persembahan dari hewani non-vegetarian, artinya pelimpahan jasa ini benar benar merupakan tradisi Tionghoa sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan narasumber Umat Buddha yaitu Bapak Abeng yang menyatakan bahwa tradisi Ling Cu sudah ada semasa ia lahir dan turun temurun sehingga tidak bisa dihilangkan walau berjalannya waktu dan zaman. Maka dari itu, pada persembahan nya menggunakan lauk dari hewani yang disukai oleh mendiang, seperti lauk ikan santan, udang, babi kecap, nasi, bihun goreng dan lain lain seperti tampak digambar. Pada meja altar mendiang di persembahkan juga macam-macam buah lalu ada kue tradisional khas Tionghoa seperti kue bakpao isi kacang, apem, kueku, kue sabun, kue lapis, bolu kukus yang menjadi kue kesukaan mendiang.

Namun, dari perspektif ajaran Buddha, penekanan yang berlebihan pada unsur material berpotensi menggeser makna esensial *Pattidāna* sebagai pelimpahan jasa kebajikan. Fenomena ini menunjukkan adanya proses sinkretisme, dimana ajaran jasa Buddha dan tradisi Tionghoa saling berinteraksi dan membentuk praktik keagamaan yang khas. Pengurus Vihara sebagai narasumber juga mengulang dan memperkuat kembali bahwa bentuk pelaksanaan nya adalah umat melakukan pembacaan parita pelimpahan jasa yang di pimpin oleh Pandiata, Persembahan bunga, buah, lilin, air, makanan, kue kue, Nasi dan lauk pauk vegetarian hanya sebagai simbol/media saja bukan sebagai inti dari makna *Pattidana*.

Hal ini selaras dengan landasan teori mengenai pengertian *Pattidana* yaitu bukanlah suatu transfer jasa kebajikan, melainkan usaha menginspirasi, mengkondisikan pikiran yang sulit berbuat baik menjadi pikiran yang dapat berbuat baik, yakni dengan berbahagia atas kebajikan yang telah dilakukan (Widiyanto dalam Ningsih A. F, 2017), disini pengurus Vihara menjelaskan bahwa pelaksanaan *Pattidana* dengan media, perlengkapan puja bakti dan persembahan dialtar mendiang hanya sebagai simbol sama seperti yang di jelaskan oleh Widiyanto dalam Ningsih A. F, 2017 bahwa persembahan pada altar mendiang dan perlengkapan puja bakti seperti lilin, dupa, Hio dan Kue.

Kue hanya membuat umat dapat mengkondisikan pikirannya untuk berbuat kebajikan dengan melakukan pelimpahan jasa di Vihara, karena setelah melakukan pelimpahan jasa di Vihara, keluarga mendiang akan melakukan pelimpahan jasa dengan membagikan makanan kepada seluruh umat yang datang berdoa, lalu jika ada anggota Sangha, keluarga mendiang akan berdana makan siang kepada anggota sanggha di hari pelaksanaan doa pelimpahan jasa, hal ini selaras dengan petikan Tirokudda Sutta Khuddakapatha, Kuddaka Nikaya Jilid 3 (Anggawati, L &

Cintiawati, W dalam Sriyani, D.A, et al. 2019) yang menjelaskan bahwa seseorang yang mempunyai keinginan untuk melakukan pelimpahan jasa atau *Pattidana* sebenarnya tidak harus dilakukan dengan mewah dan tidak perlu ritual khusus.

Dalam melaksanakan pelimpahan jasa kebajikan ini, hanya perlu melakukan tindakan kebajikan, dan berharap agar kebajikan yang dilakukan akan membuat leluhur ikut merasa bahagia. Selain itu, umat Buddha di Vihara Buddhayana juga melakukan pelimpahan jasa dengan memberikan dana makan kepada anggota Sangha yang sejalan dengan makna persembahan pada pelimpahan jasa berdasarkan Tirokuda Sutta, persembahan terbaik adalah dengan Cattupacaya.



Gambar 3 Altar Mendiang Pelimpahan Jasa (*Pattidana*) di Vihara Buddhayana
Sumber: Foto Kegiatan Ibu Poka Persiapan Altar 17 April 2025

Walaupun pada altar mendiang pada saat doa Pelimpahan jasa di vihara juga menggunakan persembahan makanan sebagai bentuk implikasi daripada budaya Tionghoa sebagai budaya dominan dikalangan umat di sini, seperti tampak pada gambar diatas namun persembahan yang digunakan hanya sederhana yaitu hanya berupa kue-kue tradisional dalam jumlah yang tidak berlebihan (secukupnya) lauk-lauk juga di persembahkan, namun lauk yang di persembahkan hanya lauk vegetarian yang tidak menggunakan hewani sebagai bentuk pancaran cinta kasih (*metta*) dalam setiap kegiatan. Meskipun terdapat pergeseran makna, praktik ini juga berfungsi sebagai sarana pelestarian identitas budaya dan penguatan solidaritas sosial umat.

Kesimpulan

Tradisi *Pattidāna* umat Buddha di Vihara Buddhayana Bengkulu menunjukkan adanya implikasi signifikan dari budaya Tionghoa terhadap makna dan pelaksanaannya. Pengaruh tersebut tercermin dalam simbol, tata cara, dan pemaknaan ritual oleh umat. Tradisi *Pattidāna* tidak lagi dipahami semata-mata sebagai pelimpahan jasa, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan budaya kepada

leluhur. Penelitian ini menegaskan bahwa praktik *Pattidāna* di Bengkulu merupakan bentuk sinkretisme religius yang mencerminkan adaptasi ajaran Buddha dalam konteks budaya lokal. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implikasi fenomena ini terhadap pendidikan dan pemahaman ajaran Buddha di kalangan generasi muda.

Referensi

- Ningsih, A. F. (2017). Implikasi tradisi *Pattidana* terhadap kematangan beragama umat buddha Theravada di vihara mendut, kota mungkid, magelang, jawa tengah. *Religi: Jurnal Studi Agama-agama*, 13(2), 179-194.
- Praptiyono, K. (2019). Hubungan Korelasi Antara Tradisi Budaya Tionghoa dengan Agama Buddha. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama*, 5(1), 125-144. <https://doi.org/10.53565/Pssa.V5i1.52>
- Rofiq, A. (2019). Tradisi slametan Jawa dalam perpektif pendidikan Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2), 93-107.
- Sembiring, T. B., Irmawati, Sabir, M., & Tjahyadi, I. (2024). *Buku Ajar Metodologi Penelitian* (B. Ismaya (ed.); 1st ed., Issue 1). CV Saba Jaya Publisher.
- Siswoyo, E. (2022). Makna Tradisi Rejeban dalam Perspektif Buddha Dhamma di Desa Widarapayung Kulon Cilacap. *Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan*, 8(2), 147-156.
- Sonika, S. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Ajaran Buddha dan Tradisi Upacara Adat Ulambana dalam Kontribusi Pengembangan Agama Buddha. *Jurnal sosial dan sains*, 4(11), 1159-1176.
- Subandi, A. (2015). *Perubahan Bentuk, Fungsi, Dan Makna Tradisi Pattidana Masyarakat Agama Buddha Theravada di Desa Jatisari, Kecamatan Jatisrono, Kabupaten Wonogiri* (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).
- Sudirana, I. W. (2019). Tradisi versus modern: Diskursus pemahaman istilah tradisi dan modern di Indonesia. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(1), 127-135.
- Praptiyono, K. (2019). Hubungan Korelasi Antara Tradisi Budaya Tionghoa dengan Agama Buddha. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama*, 5(1), 125-144. <https://doi.org/10.53565/Pssa.V5i1.52>
- Sriyani, D. A., Yatno, T., & Dewi, M. P. (2019). Implikasi Tradisi *Pattidana* pada Solidaritas Umat Buddha di Desa Purwodadi Kecamatan Kuwarasan Kabupaten Kebumen. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 5(2), 88-103.
- Widiyanto, T. (2011). *Pattidana: Jalan Membebaskan Leluhur Dari Alam Menderita*. Yogyakarta: Vihara Karangdja